

# ANALISIS TINGKAT KETANGGUAHAN REMAJA DI SMA N5 KOTA ANALYSIS OF ADOLESCENT RESILIENCE AMONG STUDEN'S SENIOR HIGH SCHOOL,IN JAMBI

Indah Mawarti<sup>1</sup>, Muthia Mutmainnah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan FKIK Universitas Jambi

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan FKIK Universitas Jambi

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Data komisi perlindungan anak Indonesia dari tahun 2011 sampai 2016 sebanyak 7.698 kasus anak yang berhadapan dengan hukum, 2.435 kasus anak di bidang pendidikan, 1.709 kasus anak terkait pornograf dan *cyber crime*. Data tersebut menunjukkan pentingnya ketahanan remaja agar dapat membentengi diri dari berbagai perilaku yang dapat membahayakan masa depannya. Masa remaja merupakan masa pergolakan dan pencarian jati diri remaja, usia sekolah menengah keatas adalah usia 15-18 tahun termasuk usia remaja pertengahan. Pada masa inilah remaja bermasalah dengan resiliensi. Peran keluarga memiliki fungsi dengan baik dapat mengatasi keadaan seorang individu yang sedang tertekan atau memburuk, banyak mengalami tekanan sehingga menyebabkan stress, dimana salah satu factor eksternal resiliensi adalah keluarga. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fungsi keluarga dengan daya relisiensi remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan desain penelitian non eksperimental dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Jambi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 responden. Penelitian dilakukan pada bulan September 2020 menggunakan formulir google drive

**Hasil :** Tidak ada hubungan antar fungsi keluarga dengan daya relisiensi remaja **Kesimpulan dan Saran** Tidak ada hubungan antara fungsi keluarga dengan relisiensi remaja remaja. Penelitian Pengembangan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengetahuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutya.

**Kata Kunci:** Fungsi Keluarga, Resiliensi Remaja

---

## PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman semakin tinggi pula tantangan dan ancaman dari bahaya sosial yang harus dihadapi remaja. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 hingga 2016, menunjukkan sebanyak 7.698 kasus anak yang berhadapan dengan hukum, 2.435 kasus anak di bidang pendidikan (pelaku tawuran pelajar, pelaku kekerasan di sekolah, dan lain sebagainya), dan juga 1.709 kasus anak terkait pornografi dan

*cyber crime*. Data tersebut menunjukkan pentingnya ketahanan remaja agar dapat membentengi diri dari berbagai perilaku yang dapat membahayakan masa depannya.

Dampak dari berbagai faktor risiko dapat dikurangi dengan faktor protektif yang dimiliki remaja (Stoddard *et al.*, 2013). Faktor protektif merupakan karakteristik individu, keluarga maupun lingkungan lainnya yang lebih luas yang dapat menghalangi, menyeimbangkan, dan mengurangi dampak

negatif dari suatu faktor risiko (Vanderbilt-Adriance & Shaw, 2008; Rutter, 2012). Teori sistem ekologi memperlihatkan remaja sebagai pusat dalam sebuah sistem ekologi yang dipengaruhi oleh berbagai sistem di sekitarnya (Bronfenbrenner, 1979). Teori ekologi merupakan teori umum yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai masalah berkaitan dengan remaja dan beragam jenis serta dimensi lingkungan (Sunarti, 2009), namun lingkungan keluarga merupakan yang utama karena keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam membentuk manusia berkualitas (Sunarti, 2001). Masalah ketahanan remaja dianalisis dengan melibatkan semua dimensi lingkungan yang berada di sekitar remaja, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, sebagaimana temuan penelitian Dias dan Irene (2017) bahwa lingkungan rumah, masyarakat, dan teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan ketahanan remaja.

Chung dan Laurence (2006) juga menyatakan bahwa organisasi lingkungan pertetangaan yang lemah secara tidak langsung berpengaruh terhadap kenakalan remaja melalui pengasuhan yang dilakukan orang tua dan penyimpangan teman sebaya. Masa remaja merupakan masa pergolakan dan pencarian jati diri. Remaja usia sekolah menengah atas, yakni usia sekitar 15-18 tahun termasuk usia remaja pertengahan, peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, yang mengalami perkembangan dalam semua aspek untuk memasuki masa dewasa yang selaras baik fisik, psikis dan sosial (Juntika, 2011). Perubahan kondisi fisik remaja yang cepat dan drastis antara usia 15 dan 18 tahun,

seringkali diiringi perasaan cemas dan bingung akan perubahan yang terjadi, sehingga memerlukan waktu beberapa saat untuk beradaptasi dengan keadaan tersebut (Rumini, 2004). Pada masa seperti inilah kadang-kadang menjadikan remaja bermasalah dengan resiliensi.

Memiliki resiliensi yang rendah berdampak pada kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat remaja kurang mampu dalam menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya. Menurut (Aisha, 2014) hal ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari ketika keadaan menghadapi masalah, remaja rentan mengalami stres hingga depresi. Hasil penelitian Edward (2005) menunjukkan bahwa perilaku resilien memberikan perlindungan dari depresi dan mengurangi resiko untuk depresi.

Mengingat pentingnya fungsi keluarga terhadap membangun resiliens, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan tersebut pada remaja yang bersekolah di SMAN 5 Kota Jambi. Fungsi keluarga dapat menjadikan remaja di SMAN mampu bertahan dalam kondisi yang membuatnya tertekan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni menekankan hasil penelitiannya yang disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik (Hajar, 1996). Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berusaha mendapatkan data penelitian yang berupa data skor, nilai, peringkat atau frekuensi yang nantinya akan dianalisis dengan uji statistik untuk menyimpulkan hasil dari penelitian

dan menjawab hipotesis. Penelitian ini menggunakan *non-experimental* dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional. Peneliti melakukan kuantifikasi variabel untuk diolah secara statistik lalu

menganalisis hubungan antar variabel, yaitu hubungan fungsi keluarga dengan resiliensi remaja di SMAN 5 Kota Jambi dengan uji *chi-square* sampel sebanyak 67 orang.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Status keluarga di SMU 5 Kota Jambi**

Variabel	Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	61.1
	Perempuan	26	38.9
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
Usia	15 tahun	9	13.4
	16 tahun	28	41.8
	17 tahun	26	38.9
	18 tahun	4	5.9
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
Status Keluarga	Lengkap	64	95.5
	Tidak Lengkap	3	4.5
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
KLS	X	0	0
	XI	29	43,3
	XII	38	56,7
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
Agama	Islam	53	79,1
	Buddha	1	1,5
	Hindu	0	0
	Konghucu	0	0
	Protestan	11	16,4
	Katolik	2	3
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
Suku	Batak	1	16,4
	Batak	1	
	Batak Toba	2	3
	Bugis	3	4,5
	Cina (tionghoa)	1	1,5
	Jambi	1	19,4
	Jawa	3	
	Jawa	8	11,9
	Melayu	1	28,4
	Minang	9	14,9
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
Anak	1	21	31,3
	2	21	31,3
	3	18	26,9
	4	5	7,5
	5	1	1,5
	6	0	0
	7	1	1,5
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden ketanggihan remaja di SMU N 5 Jambi Tahun 2020 pada penelitian ini adalah laki-laki sejumlah 26 orang (61,1%). Sedangkan usia yang terbanyak yaitu berada pada usia dewasa awal 16 sebanyak 28 orang (41,8%),sebanyak 64 orang (95,5%) status klg SMU

N 5 lengkap, KLS XII sebanyak 38 orang (56,7%), mayoritas beragama islam 53 orang (79,1%), suku bangsa siswa SMU adalah melayu sebanyak 19 orang (28,4%) dan siwa SMU rata - rata anak ke 1 dan ke 2 masing masing sebanyak 21 orang ( 31,3%). Tabel 2 diperoleh fungsi keluarga pada ketanggihan remaja SMU N 5 kota jambi yang baik sebanyak 62 orang (92,5%).

**Tabel 2. Distribusi fungsi keluarga di SMU 5 Kota Jambi**

Variabel	f	%
<b>Fungsi Keluarga</b>		
Kurang baik	5	7,5
Baik	62	92,5
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

**Tabel 3 Distribusi Daya relisiensi remaja di SMU 5 Kota Jambi**

Variabel	f	%
<b>Daya resiliensi Remaja</b>		
Kurang baik	58	86,6
Baik	9	13,4
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. diatas terkait daya relisiensi pada ketanggihan remaja SMU N 5 kota jambi sebagian besar resiliensi remaja kurang baik 58 orang (86,6 %)

**2. Hubungan fungsi keluarga dengan daya resiliensi remaja SMU N5 kota jambi**

**Tabel 4. hubungan fungsi keluarga dengan daya resiliensi remaja SMU N 5 Kota Jambi tahun 2020**

No	Fungsi Keluarga	Resiliensi Remaja				Total		OR 95%	p-value
		Kurang Baik	%	Baik	%	Total	%		
1.	Kurang Baik	3	5,2	2	22,2	5	7,5	0,191	0,130
2.	Baik	55	94,8	7	77,8	62	92,5		
<b>Total</b>		<b>58</b>	<b>100,0</b>	<b>9</b>	<b>100,0</b>	<b>67</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 3 responden (5,2%) memiliki fungsi keluarga kurang baik dengan resiliensi remaja dan 7 responden (77,8%) memiliki fungsi keluarga baik dengan resiliensi remaja. Hasil uji

statistik memperlihatkan nilai  $p - value = 0,130$  ( $p > 0,05$ ) dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara fungsi keluarga dengan resiliensi remaja. Nilai *Odds Ratio* adalah 0,191 artinya responden yang mempunyai fungsi keluarga baik hanya

memiliki peluang resiliensi remaja sebanyak 0,191 kali dibandingkan responden yang memiliki fungsi keluarga kurang baik.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### Jenis kelamin

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 41 responden (61,1 %). Jenis kelamin remaja tidak berhubungan dengan resiliensi remaja dengan *p-value* 0,468. Hal ini didukung dengan penelitian Euis Sunarti (2018) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara resiliensi yang dimiliki remaja perempuan maupun remaja laki-laki namun ditemukan adanya perbedaan yang nyata pada aspek kerjasama dan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah (*problem solving*).

#### Usia

Bahwa sebagian besar responden berusia 16 dan 17 tahun yaitu masing-masing sebanyak 28 responden (41,8 %). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan resiliensi remaja dengan *p-value* 0,336. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Iqbal (2016) bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan resiliensi remaja. Berapapun usia remaja, ia telah memasuki masa penyesuaian terhadap berbagai masalah, kemampuan interaksi sosial dan kualitas hubungan yang baik dengan orang lain. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Murphey (2016) menyatakan seorang remaja yang memiliki usia semakin dewasa mempunyai resiliensi yang baik dalam mengatasi masalah dan menghadapi keadaan yang sulit dalam hidupnya, seperti

hubungan mereka dengan orang tua yang bersama mereka hidup dan menjaga komunikasi terbuka dengan remaja.

#### Status keluarga

Bahwa sebagian besar responden mempunyai status keluarga yang masih lengkap yaitu sebanyak 64 responden (95,5 %). Status keluarga tidak berhubungan dengan resiliensi remaja dengan *p-value* 1,000. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Kualitas hidup individu terkait dengan kualitas keluarga, dan kualitas keluarga akan memengaruhi dan dipengaruhi oleh kualitas lingkungannya. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sunarti (2018) yang menunjukkan status keluarga atau kelengkapan dalam keluarga dan hubungan anak-orangtua yang berkualitas lebih tinggi, dan konsep diri dan kontrol diri anak yang lebih besar dapat dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang tangguh. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara resiliensi yang dimiliki remaja dengan status keluarga. Sebagaimana penelitian Delva et al. (2017) bahwa status keluarga tidak serta berpengaruh terhadap keterpaparan ancaman penggunaan obat-obatan terlarang oleh remaja. Keterpaparan terhadap faktor risiko lebih berpengaruh terhadap ketahanan remaja (Ombati & Ombati, 2016), maknanya remaja yang sering terpapar kenakalan remaja ataupun perilaku berisiko memiliki kemungkinan yang besar untuk ikut terlibat melakukannya.

#### Kelas (KLS)

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah kelas XII yaitu sebanyak 38 responden (56,7 %). Kelas tidak berhubungan dengan resiliensi remaja

dengan p-value 0,703. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2015) yang menunjukkan bahwa jenjang kelas merupakan prediktor yang paling baik dari kompetensi sekolah, namun ternyata jenjang kelas juga menjadi faktor kerapuhan untuk simptomatologi afektif internal saat tingkat stres meningkat. Menurut Luthar, anak yang resilien dengan jenjang kelas lebih tinggi, ketika dibandingkan dengan mereka yang berada di tingkat pertama kelihatan lebih mengalami tekanan emosional dan depresi.

### **Agama**

Sebagian besar responden beragama Islam yaitu sebanyak 53 responden (79,1 %). Agama tidak berhubungan dengan resiliensi remaja dengan p-value 0,141. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara agama dengan resiliensi remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leeming et al (2016) yang menyatakan bahwa banyaknya definisi tentang agama, doktrin (ajaran agama), mitos, etika, ritual dan pengalaman keberagamaan, sehingga tidak bisa membandingkan setiap ajaran agama dengan ketangguhan dalam menghadapi masalah. Namun perlu diketahui masing-masing ajaran agama selalu mengajarkan hal yang positif dalam menghadapi masalah yang dihadapi seseorang.

### **Suku**

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian responden bersuku Melayu yaitu sebanyak 19 responden (28,4 %). Suku tidak berhubungan dengan resiliensi remaja dengan p-value 0,113. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Willgerodt (2015) dalam penelitiannya yaitu pada kelompok remaja etnis Cina, Filipina, maupun

remaja kulit putih secara konsisten menunjukkan bahwa ikatan atau hubungan baik antara remaja dengan suku yang berbeda dengan teman sebaya berpengaruh negatif terhadap resiliensi remaja, namun teman sebaya yang memiliki sifat yang baik lebih mempengaruhi remaja dalam menghadapi berbagai situasi dari pada latar belakang suku maupun status keluarganya.

### **Fungsi keluarga**

Berdasarkan Menunjukkan bahwa diperoleh fungsi keluarga pada ketangguhan remaja SMU N 5 kota jambi yang baik sebanyak 62 orang 92,5%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi keluarga merupakan kategori baik sebanyak 90,7%. Peran keluarga yang memiliki fungsi dengan baik dapat mengatasi keadaan seorang individu yang sedang dalam masa tertekan atau terpuruk. Penelitian yang dilakukan oleh Ghamari (2012) menunjukkan bahwa remaja banyak mengalami tekanan hingga stres yang dikarenakan kegiatan di sekolah, tekanan keuangan, tidak dapat mengatur waktu menyebabkan kegagalan dalam pendidikan, masalah kesehatan, kinerja yang buruk saat mengerjakan sesuatu, tidak melanjutkan sekolah hingga menyebabkan bunuh diri. Penelitian ini juga mengungkapkan fungsi keluarga yang efektif dapat menurunkan masalah individu, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan keterampilan hidup remaja serta mampu mengatasi stres dan kondisi yang tidak normal pada setiap anggota keluarga. Hal ini memberitahukan bahwa fungsi keluarga yang baik dapat mengurangi masalah stres pada remaja. Mengurangi

masalah stres dapat dilakukan oleh individu yang resilien, dimana salah satu faktor eksternal resiliensi adalah keluarga (Reivich & Shatte, 2002).

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk homeostasis akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya. (Notosoedirdjo & Latipun, 2011).

#### **Ketangguhan atau resiliensi remaja**

Daya resiliensi pada ketangguhan remaja SMU N 5 kota jambi sebagian besar resiliensi remaja kurang baik 58 orang 86,6 %. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Deri Irmansyah (2016) dengan judul hubungan orang tua dengan resiliensi remaja dalam menghadapi Bullying di SMP bahwa Didapatkan dekripsi resiliensi remaja kurang baik sebanyak 73 %. Masa remaja merupakan masa pergolakan dan pencarian jati diri. Remaja usia sekolah menengah atas, yakni usia sekitar 15-18 tahun termasuk usia remaja pertengahan, peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, yang mengalami perkembangan dalam semua aspek untuk memasuki masa dewasa yang selaras baik fisik, psikis dan sosial (Juntika, 2011). Memiliki resiliensi yang rendah berdampak pada kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat remaja kurang mampu dalam menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya.

Menurut (Aisha, 2014) hal ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari ketika

keadaan menghadapi masalah, remaja rentan mengalami stres hingga depresi. Hasil penelitian Edward (2005) menunjukkan bahwa perilaku resilien memberikan perlindungan dari depresi dan mengurangi resiko untuk depresi. Temuan kedua penelitian diatas membuktikan bahwa resiliensi yang tinggi dibutuhkan seseorang agar terhindar dari resiko stress hingga tidak muncul depresi. Ketika seseorang memiliki resiliensi yang rendah, maka ia akan sulit keluar dari keadaan yang membuatnya menjadi tertekan (Hidayati, 2014). Seseorang yang tidak memiliki motivasi untuk segera menyelesaikan masalah dalam kehidupannya yang sedang dihadapi. Seseorang juga akan terus terpuruk dalam keadaan yang membuatnya tertekan.

Menurut Muniroh (2010), dampak lain yang terjadi ketika seseorang memiliki resiliensi yang rendah yaitu ia akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan orang lain untuk menerima segala cobaan yang menimpa dirinya. Sehingga ia akan lebih lama terjebak dalam keterpurukan yang sedang menimpanya karena ia tidak segera mencari solusi terbaik untuk melepaskan dirinya dari cobaan tersebut. Tidak mampu dalam menyesuaikan diri dari segala perubahan juga merupakan salah satu dampak dari rendahnya resiliensi yang dimiliki seseorang (Paramita, 2012). Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada berdampak pada kehidupannya, karena jika tidak berhasil dalam beradaptasi dengan perubahan maka ia akan mendapat tekanan-tekanan yang menimpa dirinya (Masdianah, 2010).

## 2. Hubungan fungsi keluarga dengan daya resiliensi remaja SMU N5 Kota Jambi tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, 3 responden (5,2%) memiliki fungsi keluarga kurang baik dengan resiliensi remaja dan 7 responden (77,8%) memiliki fungsi keluarga baik dengan resiliensi remaja. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p - value = 0,130$  ( $p > 0,05$ ) dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara fungsi keluarga dengan resiliensi remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa pergolakan dan pencarian jati diri untuk memasuki masa dewasa yang selaras baik fisik, psikis dan sosial. Perubahan kondisi fisik remaja yang cepat dan drastis antara usia 15 dan 18 tahun, seringkali diiringi perasaan cemas dan bingung akan perubahan yang terjadi, sehingga memerlukan waktu beberapa saat untuk beradaptasi dengan keadaan tersebut dan pada masa seperti inilah kadang-kadang menjadikan remaja bermasalah dengan resiliensi.<sup>1</sup> Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Melina, dkk (2011) diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam, maka semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula tingkat altruismenya.<sup>2</sup>

Nilai *Odds Ratio* adalah 0,191 artinya responden yang mempunyai fungsi keluarga baik hanya memiliki peluang resiliensi remaja sebanyak 0,191 kali dibandingkan responden yang memiliki fungsi keluarga kurang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa peluang hubungan antara fungsi keluarga dan resiliensi remaja sangat

kecil. Secara teori, peran keluarga yang memiliki fungsi baik dapat mengatasi keadaan seorang individu yang sedang dalam masa tertekan atau terpuruk. Hal ini memberitahukan bahwa fungsi keluarga yang baik dapat mengurangi masalah stres pada remaja.<sup>3</sup> Namun, fungsi keluarga tidak hanya menjadi satu-satunya faktor keberhasilan resiliensi remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga yang kurang baik maupun baik tidak ada hubungannya terhadap resiliensi remaja. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk homeostasis akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena responden yang terlibat penelitian sudah berada pada fungsi keluarga yang baik dan lingkungan atau teman sebayanya juga memiliki pengaruh positif terhadap individu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Erniati, Purwadi, Erita Yuliasesti Diah Sari, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa, resiliensi dan dukungan sosial keluarga berperan positif terhadap kebahagiaan remaja, meskipun dengan presentase yang tidak begitu besar (37.4%). Dukungan sosial keluarga memberikan kontribusi terbesar terhadap kebahagiaan, yaitu sebesar 33.94%, sedangkan resiliensi tidak memberikan sumbangan yang signifikan dan diketahui bahwa dalam hal ini resiliensi tidak memiliki peran terhadap kebahagiaan.<sup>4</sup>

Jadi, resiliensi remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor selain fungsi keluarga.

Resiliensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang dan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit atau bangkit kembali dari peristiwa traumatis. Ada tujuh faktor yang membentuk resiliensi, yaitu: pengaturan emosi, pengendalian impuls, empati, efikasi diri, optimisme, analisis penyebab masalah, dan pencapaian, dimana sebagai kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif yang ada didalam dirinya. Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas. Individu yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi masalah.<sup>3</sup>

Hasil temuan peneliti berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Faradiba Aulia Khoir, dimana hasil penelitiannya justru menunjukkan ada pengaruh yang signifikan yaitu nilai koefisien  $r = 0,403$  dengan signifikansi  $p = 0,000 < 0.05$ . Serta besarnya pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi yaitu 16,2%.<sup>5</sup> Begitupun, dengan penelitian yang dilakukan oleh Indatus Fatmawati dan Fitri Ayu K yang hasil analisis data, didapatkan koefisien korelasi  $r = 0.445$  dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) artinya semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki oleh remaja yang orangtuanya bercerai, maka semakin tinggi juga resiliensi remaja tersebut dan sebaliknya.<sup>6</sup> Hal ini, kemungkinan dapat dipengaruhi karena adanya perbedaan karakter dan kemampuan

internal responden dalam menghadapi stressor dari penelitian sebelumnya. Diketahui bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti yang sudah disebutkan diatas selain dukungan keluarga.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa resiliensi remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Fungsi keluarga tidak selalu mempengaruhi resiliensi remaja, seperti halnya yang terjadi pada temuan peneliti. Memiliki kepercayaan diri, bersemangat dan sikap optimis selalu mengarahkan diri kepada hal hal yang positif sehingga ketika menemukan kesulitan atau permasalahan akan tetap berpikir positif memandang suatu persoalan sebagai tantangan.

## KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden ketanggungan remaja di SMU N 5 Jambi Tahun 2020 pada penelitian ini adalah laki-laki sejumlah 26 orang (61,1%). Sedangkan, usia yang terbanyak yaitu berada pada usia dewasa awal 16 sebanyak 28 orang (41,8%) dan sebanyak 64 orang (95,5%) status klg SMU N 5 lengkap. Sebanyak 38 orang KLS VII(56,7%), sebagian besar beragama islam 53 orang (79,1%) suku anak SMU N 5 banyak bersuku melayu yaitu 19 orang ( 28,4%) . Dan rata rata anak ke 1 dan 2 masing –m masing sebanyak 21 orang ( 31,3%)
2. Gambaran Fungsi keluarga pada responden SMU N 5 kota kota jambi baik sebanyak 62 orang ( 92,5%)
3. Sedangkan, usia yang terbanyak yaitu

berada pada usia dewasa awal 16 sebanyak 28 orang (41,8%)

4. Dan sebanyak 64 orang (95,5%) status klg SMU N 5 lengkap.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut saran yang dapat peneliti berikan yaitu :

1. Bagi SMU N 5  
Fungsi keluarga dalam daya resiliensi sangat utama untuk remaja. untuk itu perlu diketahui oleh sekolah

2. Bagi Program Studi Keperawatan  
Program Studi Keperawatan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan bahan referensi dalam upaya memperkaya ilm
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam penelitian lain.

#### REFERENSI

4. **Melina, G.G., Grashinta, A., & Vinaya.** *Resiliensi Dan Altruisme Pada Relawan Bencana Alam.* (2011). *Indonesian Journal of Indigenous Psychology/ IJIP*, 1, (17), 2088-4230.
5. *Reivich, K. & Shatte, A. (2002). The Resilience Factor. New York: Broadway Books.*
6. *Juntika and M.Agustin, Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Refika Aditama. 2011.*
7. *Aisha, D.L. (2014). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta. Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.*
8. *Chung, H.L., & Laurence, S. (2006). Relations between neighborhood factors, parenting behaviors, peer deviance, and delinquency among serious juvenile offenders. Developmental Psychology 42(2): 319–331, DOI:10.1037/0012-1649.42.2.31*
9. *Dias, P.C., & Irene Cadime. (2017). Protective factors and resilience in adolescents: The mediating role of self-regulation. Psicología Educativa 23:37–43. DOI: 10.1016/j.pse.2016.09.003*
10. *Edward, K.L. (2005). Resilience: A protector from depression. Journal of American Psychiatry Nurses Association, 11, (4), 241-243.*
11. *Ghamari, M. (2012). Family function and depression, anxiety, and somatization among collage students. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 2, (5).*
12. *Hidayati, N.L. (2014). Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja di panti as keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta. Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Univer Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.*
13. *Muniroh, S.M. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autisme. Jurnal penelitian,*
14. *Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2011). Kesehatan mental (edisi keenam). Malang: UMPress.*
15. *Sunarti, E. (2009). Ekosistem keluarga. Naskah Akademis Pengembangan Model Ecovillage. Bogor: Crestpent Press*
16. *S. Rumini and S. Sundari, Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2004.*